

**HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN JAMINAN KESEHATAN
DENGAN PENGGUNAAN IUD *POST PLASENTA*
DI RSUD WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA TAHUN 2016**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Arlan
1610104198**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN JAMINAN KESEHATAN
DENGAN PENGGUNAAN IUD *POST PLASENTA*
DI RSUD WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA TAHUN 2016**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
Arlan
1610104198

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi DIV Bidan Pendidik
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes
Tanggal : 25 Juli 2017

Tanda Tangan : 



**HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN JAMINAN KESEHATAN
DENGAN PENGGUNAAN IUD *POST PLASENTA*
DI RSUD WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA¹ TAHUN 2016**

Arlian², Yekti Satriyandari³

E-mail : Arliyan88@gmail.com

Abstrak : Indonesia dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat ditekan dengan penggunaan IUD *Post Plasenta*. **Metode** : Jenis penelitian *korelasi* dengan pendekatan waktu *retrospektif*. Teknik sampel *simple random sampling* sebanyak 256 responden. **Hasil** : Ada hubungan antara keikutsertaan Jaminan kesehatan dengan penggunaan IUD *Post Plasenta* dengan nilai signifikan sebesar 0,041 atau P Value <0,05. **Simpulan dan Saran** : penggunaan IUD *post plasenta* berhubungan dengan jaminan kesehatan dan diharapkan bagi peserta Jaminan kesehatan dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan gratis yang diberikan pemerintah salah satunya penggunaan kontrasepsi untuk menunda kehamilan.

Background : The rate of population growth can be suppressed or decreased with the use Post Placental IUD. **Method** : this study used correlation and time approach used *retrospective*. Sample technique is simple random sampling is 256 respondents.

Result : There is correlation between health insurance participation and the use of Post Placental IUD With a significant value of 0.041 or P Value <0.05. **Conclusion and suggestion** : there is correlation between health insurance participation and the use of Post Placental IUD and expected for participants Health insurance can take advantage of free health facilities provided by the government one of them the use contraception to prove pregnancy.

Kata Kunci : IUD *Post Plasenta*, Jaminan Kesehatan

Daftar Pustaka : 12 Buku (2008-2015), 25 jurnal , 2 Skripsi

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia. Secara global, pengguna kontrasepsi modern seperti *Intra Uterine Device* (IUD)/AKDR, MOW (Metode operasi wanita), MOP (Metode Operasi Pria), Suntik, Pil Kb dan Kondom mengalami peningkatan yang lambat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014 karena di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi serta ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah salah satunya yaitu dibidang kependudukan. Badan Pusat Statistik Nasional menyatakan hasil sensus penduduk tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sebesar 252 juta jiwa (BPSN, 2014). Diantara Negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi Negara dengan penduduk terbanyak, jauh diatas 9 negara anggota lain dengan angka fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6, Indonesia masih berada diatas rata-rata TFR Negara ASEAN yaitu 2,4 (Kemenkes RI, 2014).

Indonesia dengan jumlah TFR diatas rata-rata disebabkan karena jumlah penduduk yang

semakin meningkat dibuktikan dengan jumlah kelahiran yang relatif tinggi mencapai 5 juta setiap tahunnya. Laju pertumbuhan penduduk bisa ditekan atau diturunkan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka panjang (MKJP).

Pandangan dan pendapat tentang penggunaan kontrasepsi IUD dikalangan masyarakat masih sangat rendah selain itu juga akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan walaupun dihitung dari segi keekonomisannya, kontrasepsi IUD lebih murah dari KB suntik atau pil, tetapi kadang orang melihatnya dari berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk sekali pasang (Erfandi, 2008).

Di Indonesia pada tahun 2014 jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 47.019.002. Peserta KB baru sebesar 7.761.961 (16,15%) meliputi suntik sebanyak 3.855.254 (49,67%), pil KB sebanyak 1.951.252 (25,14%), kondom sebanyak 441.141 (5,68%), implan sebanyak 826.627 (10,65%), IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 555.241 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 116.384 (1,50%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 16.062 (0,2%). (Depkes RI, 2014).

Penggunaan kontrasepsi menjadi perhatian khusus pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas hal ini di tuangkan ke dalam program pemerintah SDGs

(pembangunan yang berkelanjutan) yang terdapat dalam goals ke -3 tentang kesehatan yang baik dengan menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia dan salah satu target dari goals ke - 3 yaitu pada tahun 2030 menjamin akses semesta kepada pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi , termasuk keluarga berencana (KB), yang meliputi informasi dan edukasi, serta integrasi kesehatan.

Di kalangan masyarakat penggunaan kontasepsi IUD sangat sedikit angka penggunaannya, tercatat di Indonesia pada tahun 2015 pengguna IUD sebanyak 36.601, di DIY sebanyak 88.765 atau 41,23% dan RSUD Wates Kulon Progo penggunaan IUD post plasenta dari jumlah ibu bersalin sebanyak 2622 dan yang menggunakan MOW 97 (3,39%) dan IUD *post plasenta* sebanyak 514 (19,60%) (BKKBN,2015).

Peran bidan terkait masalah kontrasepsi terdapat Permenkes 1464/X/Menkes/2010 pasal 9 tentang bidan dalam menjalankan praktik berwenang untuk memberikan pelayanan yang meliputi pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menganjurkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 9 yang artinya "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah. Mereka khawatir ir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan*

perkataan yang benar". Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat islam kita dianjurkan untuk memperhatikan kesejahteraan anak-anak kita dari kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Menurut data di Penelitian yang dilakukan oleh Johana D Bernadus (2013), terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi (AKDR) antara lain pengetahuan, pendidikan, umur, pekerjaan, pemberi informasi, dan dukungan suami.

Menurut penelitian yang dilakukan Puspa (2013) salah satu yang berhubungan dengan penggunaan kontasepsi antara lain penggunaan jaminan kesehatan. Banyak hal yang harus dilakukan dalam menekan jumlah penduduk sekaligus membangun keluarga berkualitas. Program pada keluarga berencana ini adalah memastikan bahwa setiap pasangan mempunyai akses informasi dan pelayanan KB.

Menurut Khariza (2015) pemerintah mengeluarkan jaminan kesehatan nasional (JKN) karena sebelumnya asuransi kesehatan yang dikeluarkan seperti jamkesmas dan jamkesda bentuk pelayanannya tidak memadai untuk semua jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama masyarakat yang tidak mampu, sehingga dengan adanya jaminan kesehatan nasional yang menyediakan system pelayanan kesehatan secara menyeluruh dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikembangkan di Indonesia merupakan bagian dari Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang diselenggarakan melalui mekanisme asuransi sosial yang

bertujuan agar seluruh penduduk Indonesia terlindungi dalam sistem asuransi sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Perlindungan ini diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah.

Sesuai dengan aturan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 bahwa penggunaan jaminan kesehatan serta pelayanan kesehatan memiliki manfaat salah satunya penggunaan kontrasepsi untuk mencegah dan menjarangkan kehamilan.

Jenis kontrasepsi IUD yang di rekomendasikan oleh pemerintah dalam hal ini BKKBN adalah IUD TCu-380 A karena jenis kontrasepsi ini diberikan oleh pemerintah untuk digunakan dan tidak dikenakan biaya penggunaannya baik pengguna Jaminan Kesehatan PBI, non PBI dan non peserta JKN sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas kesehatan (Bidan) di RSUD Wates bahwa jenis IUD TCu-380 A paling banyak digunakan oleh ibu bersalin yang ingin menggunakan IUD *post plasenta*.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wates Kulon Progo didapatkan jumlah ibu bersalin pada tahun 2016 sebanyak 2559 dan yang menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 87 (3,39%), IUD *post plasenta* adalah sebanyak 455 (17,78%) karena RSUD Wates merupakan tempat rujukan dengan angka tertinggi jumlah persalinan dan penggunaan IUD *post plasenta* di kabupaten kulon progo.

Berdasarkan latar belakang diatas saya mengadakan penelitian tentang hubungan keikutsertaan jaminan kesehatan dengan penggunaan IUD *post plasenta* di

RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2016.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan keikutsertaan jaminan kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD *post plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *korelasi*. Variabel independent adalah variabel bebas, sebab atau mempengaruhi. Variabel dependent dalam penelitian adalah jaminan kesehatan. Variabel dependent adalah variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah penggunaan IUD *post plasenta*. Variabel pengganggu dalam penelitian ini adalah pendidikan, pekerjaan, dukungan suami, usia, paritas dan pemberi informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian berkas rekam medis ibu bersalin di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2016 yang memenuhi kriteria inklusi. Penentuan besar sampel diambil 10% dari jumlah populasi yaitu berdasarkan Arikunto (2013) jika jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil semua. Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah :

$$n=10\% \times N$$

Keterangan :

n= besar sampel

N = besar populasi

Perhitungan sampel dengan menggunakan rumus adalah :

$$n=10\% \times 2559$$

$$n=0,1\% \times 2559$$

$$n=255,9 \text{ (dibulatkan 256).}$$

Alat pengumpulan data atau instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lembar observasi

yang mencakup informasi pasien mengenai informasi tentang penggunaan IUD *post plasenta*. Metode pengumpulan data dilakukan

dengan mengumpulkan data sekunder dari rekam medis di RSUD Wates dibantu asisten penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi pendidikan responden

No	Pendidikan	n	%
1	SMP	82	32,0
2	SMA	161	62,9
3	PT	13	5,1
Total		256	100

Sumber : Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi pada pendidikan SMA yaitu sebanyak 161 responden atau 62,09%

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi umur responden

No	Umur	Frekuensi	%
1	sia produktif (20-35tahun)	216	84,4
2	sia tidak produktif (<20 atau >35 tahun)	40	15,6
Total		256	100

Sumber : Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa umur responden dalam penelitian ini didominasi pada usia reproduktif antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 216 responden atau 84,4%.

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi pekerjaan responden

No	Pekerjaan	n	%
1	IRT	134	52,3
2	Karyawan swasta	64	25,0
3	Wiraswasta	53	20,7
	PNS	5	2
Total		256	100

Sumber : Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo Tahun 20

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan responden dibagi menjadi empat yaitu Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta, Karyawan Swasta dan PNS dan

karateristik pekerjaan responden didominasi oleh responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 134 responden atau 52,3%

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi paritas responden

No	Paritas	n	%
1	idak beresiko (P1-P3)	239	93,4
2	eresiko (>3)	17	6,6
Total		256	100

Sumber : Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa paritas responden dalam penelitian ini didominasi tidak

beresiko yaitu antara paritas 1- 3 sebanyak 239 responden atau 93,4%.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi penggunaan JKN

No.	Keikutsertaan Jaminan Kesehatan	n	%
1	Peserta JKN	210	82,0
2	Peserta non JKN	46	18,0

Sumber : Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, didapatkan hasil bahwa peserta JKN terdiri dari 210 responden atau 82,0% sedangkan peserta non JKN terdiri dari 46 responden atau 18,0% dalam hal bahwa responden

yang menggunakan JKN lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan JKN baik PBI ataupun JKN mandiri.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Penggunaan IUD Post Plasenta

	n	%
Penggunaan IUD <i>post plasenta</i>		
Menggunakan IUD <i>post plasenta</i>	101	39,5
Tidak menggunakan IUD <i>post plasenta</i> .	155	60,5

Sumber : Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, didapatkan hasil bahwa responden yang menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 101 responden atau 39,5%

sedangkan yang tidak menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 155 responden atau 60,5%.

**Analisis Bivariat
Crosstab Penggunaan IUD *Post Plasenta* Berdasarkan JKN.**

JKN	Penggunaan IUD <i>Post Plasenta</i>				Total		P Value	Phi
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		n	%		
	n	%	n	%				
Peserta JKN	89	42,4	121	57,6	210	100	0,041	0,128
Peserta non JKN	12	26,1	34	73,9	46	100		

Sumber : Rekam Medis RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016

Dari Tabel di atas didapatkan hasil bahwa peserta JKN yang menggunakan IUD *Post Plasenta* berjumlah 89 responden atau 42,4 % sedangkan responden peserta non JKN yang menggunakan IUD *Post Plasenta* berjumlah 12 responden atau 26,1%. Peserta JKN yang tidak menggunakan IUD *Post Plasenta* sebanyak 121 responden atau 57,6% sedangkan peserta non JKN yang tidak menggunakan IUD *Post Plasenta* sebanyak 34 responden atau 73,9%.

Tabel diatas juga didapatkan hasil bahwa responden peserta JKN yang menggunakan IUD *Post Plasenta* memiliki jumlah yang besar yaitu 89 responden atau 42,4% dibandingkan dengan responden peserta non JKN yang menggunakan IUD *Post Plasenta* memiliki jumlah yang

lebih sedikit yaitu 12 responden atau 26,1%.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan keikutsertaan jaminan kesehatan dengan penggunaan IUD *Post Plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2017 maka digunakan *analisis Chi Square*. Hasil pengujian statistik menggunakan *SPSS for Windows Release 22.0*. diperoleh hasil dari hubungan sebesar 0,041 ($p < 0,05$) dan nilai keeratan sebesar 0,041 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara keikutsertaan Jaminan kesehatan dengan penggunaan IUD *Post Plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2016 dengan nilai Phi 0,128 yang berarti memiliki keeratan hubungan yang sangat rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian tentang penggunaan JKN di RSUD Wates Kulon Progo yang sesuai dengan kriteria inklusi bahwa sebanyak 256 responden dan yang menjadi peserta JKN terdiri dari 210 responden dan peserta JKN yang menggunakan IUD *Post Plasenta* sebanyak 89 responden atau 42,4% dan peserta yang tidak menggunakan JKN sebanyak 46 responden sedangkan peserta non JKN yang menggunakan IUD *post Plasenta* sebanyak 12 responden atau 26,1%.

Jaminan kesehatan adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayarkan oleh pemerintah (UU JKN 2014). Setiap peserta JKN berhak memperoleh manfaat jaminan kesehatan yang bersifat pelayanan kesehatan perorangan baik pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative. Salah satu bentuk pelayanan JKN untuk upaya promotif dan preventif adalah pelayanan keluarga berencana (PerPres no 12 tahun 2013).

Menurut Risnaeni dan Mugiati, 2014, salah satu kebijakan pemerintah yang telah diluncurkan adalah jaminan persalinan yang terintegrasi dengan pelayanan KB dalam hal ini metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) salah satunya dengan mensosialisasikan penggunaan metode kontrasepsi terkini yaitu IUD *Post Plasenta* yang dipasang segera setelah plasenta lahir.

Menurut Aileen M, dkk 2011 di amerika serikat, penggunaan

kontrasepsi IUD sangat efektif karena sebagian besar pengguna merasa puas dan bisa digunakan oleh wanita dengan aman. Hambatan untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya adalah tingginya biaya penggunaan yang harus dibayar. Meski dilihat dari segi biaya bahwa kontrasepsi IUD memiliki biaya yang cukup tinggi dari kontrasepsi yang lainnya tetapi American College of Obstetricians and Gynecologists merekomendasikan agar IUD menjadi kontrasepsi dini pertama yang ditawarkan untuk wanita dan di amerika serikat wanita yang meminta menggunakan kontrasepsi IUD cenderung memilih AKDR yang biayanya <\$50 atau senilai Rp. 650.000,- dan jenis kontrasepsi IUD yang direkomendasikan adalah jenis IUD TCu-380 A serta kekhawatiran biaya merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan dan metode penggunaan kontrasepsi sedangkan untuk pengguna asuransi swasta sangat bervariasi dalam menentukan biaya tindakan dan pelayanan yang digunakan

1. Penggunaan IUD *Post Plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 101 responden atau 39,5% menggunakan IUD *Post Plasenta* sedangkan yang tidak menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 155 responden atau 60,5% dan yang sesuai dengan kriteria inklusi baik responden yang menggunakan JKN PBI dan non PBI ataupun peserta non JKN.

Berdasarkan karakteristik dari pendidikan responden yang menggunakan IUD *Post Plasenta* yaitu responden yang

berpendidikan SMP sebanyak 13 responden atau 12 %, responden yang berpendidikan SMA sebanyak 86 responden atau 87% sedangkan responden yang berpendidikan Sarjana/Diploma sebanyak 2 responden atau 1%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan responden mempengaruhi keinginan pemakaian kontrasepsi, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Farahan (2016) di Desa Bebandem Karangasem Bali tahun 2014 bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan wanita maka cenderung semakin tinggi penggunaan kontrasepsi.

Berdasarkan karakteristik dari umur responden bahwa sebanyak 101 responden yang menggunakan IUD *post plasenta* terdiri dari 93 responden atau 92,8% termasuk dalam kategori usia reproduktif (20-35 tahun) dan 9 responden atau 7,92% termasuk dalam kategori usia tidak reproduktif (<20 tahun dan >35 tahun) karena secara fisik usia diatas 20 tahun kesehatan reproduksi sudah lebih matang hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johana D. Bernadus, Agnes Madianung, Gresty Masi (2013) Responden berusia di atas 20 tahun lebih memilih AKDR karena secara fisik kesehatan reproduksi sudah lebih matang dan merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang. Makin bertambahnya usia seseorang dikatakan makin dewasa dalam pikiran dan tingkah laku. Usia di atas 20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pilihan

kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan karakteristik dari paritas responden dari 101 responden yang menggunakan IUD *Post Plasenta* terdiri dari 93 responden atau 92,7% yang termasuk dalam paritas yang tidak beresiko (P1-P3) dan sebanyak 8 responden atau 7,3% termasuk dalam kategori paritas beresiko (>P3). Responden yang termasuk dalam kategori paritas tidak beresiko memilih untuk menggunakan IUD *Post Plasenta* dengan alasan untuk menjarangkan kehamilannya dan responden yang termasuk dalam kategori paritas beresiko memilih kontrasepsi IUD *Post Plasenta* karena ingin menghentikan kehamilannya dan tidak ingin anak lagi sedangkan responden yang tidak menggunakan IUD *post plasenta* karena responden merasa takut akan efek samping dan ketidaknyamanan menggunakan IUD. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pestauli Marlina Manurung, Maya Fitria, Heru Santosa (2012) pengguna kontrasepsi yang mempunyai jumlah anak > 2 atau paritas tinggi lebih banyak (52%), dibandingkan dengan paritas rendah (48%). Pada paritas rendah lebih banyak menggunakan non-IUD (63,3%), dikarenakan takut efek samping (88%) dan merasa malu (68%) untuk memakai IUD. Sementara yang mempunyai anak lebih dari 2 (paritas tinggi) lebih banyak memakai IUD (62,3%), karena responden yang mempunyai paritas tinggi umumnya > 35 tahun (47%) dan tidak ingin menambah anak lagi, sehingga ia memilih IUD untuk

menghentikan kehamilannya karena IUD merupakan alat

Menurut Risnaeni dan Mugiati (2014) Metode IUD *post plasenta* mempunyai keuntungan tersendiri selain pemasangannya lebih efektif, karena dilakukan pemasangan setelah plasenta lahir sekaligus mengurangi angka kesakitan ibu. Pada hasil *expert meeting* tahun 2009 dikatakan bahwa penggunaan IUD *post plasenta* perlu terus digalakan karena sangat efektif mengingat angka kelahiran setiap tahunnya rata – rata 4.000.000 per tahun

Menurut Alicia T dkk, 2014, Kontrasepsi IUD adalah jenis kontrasepsi yang sangat efektif dan selalu tersedia yang di rekomendasikan sebagai metode kontrasepsi jangka panjang karena tingkat kepuasan wanita di amerika serikat yang menggunakan IUD selalu meningkat dan hanya sekitar 7,7% yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD dan 1% menggunakan implant karena perempuan di amerika menyadari bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek sangat mengganggu dan angka kehamilan yang tidak diinginkan hampir mencapai 50% selama 20 tahun terakhir di amerika serikat.

Menurut Departement Health Of The Republic Philipinnes (2014) kontrasepsi IUD sangat efektif sekitar 99,4% dan tingkat keefektifan mencapai 99,2% tergantung type pemakai kontrasepsi. Angka ini menunjukkan bahwa 992-994 dari setiap 1000 perempuan selama tahun pertama pemakaian dinyatakan tidak hamil. Beberapa keuntungan memakai

kontrasepsi yang tinggi efektivitasnya.

kontrasepsi IUD antara lain sebagai berikut : sangat efektif, tidak mempengaruhi kualitas dan produksi ASI, biaya murah/rendah, sangat aman, satu kali pemakaian, kesuburan akan segera kembali setelah dilepas, dapat dipasang setelah proses kelahiran dan pasca aborsi serta tidak mengganggu hubungan.

2. Hubungan Keikutsertaan Jaminan Kesehatan dengan Penggunaan IUD Post Plasenta di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016

Dari seluruh total populasi persalinan selama tahun 2016 sebanyak 2559 dan yang termasuk dalam kriteria sampel inklusi ditetapkan sebanyak 256. Dari 256 total keseluruhan responden kemudian diklasifikasi lagi menjadi dua yaitu responden peserta JKN yang menggunakan IUD *Post Plasenta* atau yang tidak menggunakan IUD *Post Plasenta* dan responden non peserta JKN yang menggunakan IUD *post plasenta* serta yang tidak menggunakan IUD *Post Plasenta*.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 256 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan hasil bahwa sebanyak 210 responden yang menjadi peserta JKN baik PBI ataupun non PBI serta yang menggunakan IUD *Post Plasenta* sebanyak 89 responden atau 42,2% sedangkan yang tidak menggunakan IUD *Post Plasenta* baik responden JKN PBI ataupun non PBI sebanyak 121 responden atau 57,6% sedangkan peserta non JKN

sebanyak 46 responden dan yang menggunakan IUD *Post Plasenta* sebanyak 12 responden atau 26,1% sedangkan yang tidak menggunakan IUD *Post Plasenta* sebanyak 34 responden atau 73,9%. Responden yang menjadi peserta JKN dan tidak menggunakan IUD *post plasenta* disebabkan oleh berbagai faktor yang antara lain tingkat pemahaman tentang kontrasepsi IUD *post plasenta* masih sangat kurang sehingga responden tidak begitu paham akan tujuan, manfaat, lama penggunaan, serta keuntungan dan kerugian dari IUD *post plasenta* sehingga responden kadang merasa khawatir dan takut jika menggunakan kontrasepsi IUD *post plasenta* dan memilih untuk menggunakan kontrasepsi non MKJP seperti Kb suntik, Pil yang sangat mudah dan efektif dilihat dari cara penggunaan dan efek sampingnya. Sedangkan responden non peserta JKN yang menggunakan IUD *Post Plasenta* termasuk dalam kategori mampu dilihat dari segi pekerjaannya diketahui dari 12 responden peserta non JKN dan menggunakan IUD *Post Plasenta* 6 diantaranya bekerja 1 responden sebagai dosen, 1 sebagai PNS, dan 4 responden lainnya sebagai pekerja swasta sehingga untuk masalah biaya yang digunakan untuk penggunaan kontrasepsi dianggap jumlahnya tidak terlalu besar atau mahal.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar kedua variabel maka digunakan analisis *Chi Square*. Variabel yang dimaksud disini adalah hubungan

keikutsertaan jaminan kesehatan sebagai variabel bebas dan penggunaan IUD *Post Plasenta* sebagai variabel terikat. Hasil pengujian statistik menggunakan *SPSS for Windows Release 22.0*. diperoleh hasil dari hubungan sebesar 0,041 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara Keikutsertaan Jaminan Kesehatan Dengan Penggunaan IUD *Post Plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2016 dengan nilai Phi 0,128 yang berarti memiliki keeratan hubungan yang sangat lemah.

Menurut penelitian Yhastra Hayu (2012) Jaminan persalinan berpengaruh terhadap keikutsertaan KB setelah mempertimbangkan tingkat pengetahuan dengan p sebesar 0,010. Hal ini dapat dikarenakan pada program jaminan persalinan setelah melahirkan mengadakan Advokasi dan KIE pelayanan KB dalam Jampersal secara berkesinambungan sehingga pengetahuan responden bertambah mengenai KB sehingga responden mengerti manfaat ber-KB. Selain itu secara teoritis tingkat pengetahuan seseorang akan sesuatu sangat penting serta merupakan dasar dari sikap dan tindakan dalam menerima atau menolak sesuatu hal, sehingga tingkat pengetahuan yang baik tentang KB dengan segala aspeknya akan sangat membantu kelancaran usaha untuk memotivasi calon akseptor KB

Menurut Jane B, Joan J, Robin F, 2015 bahwa secara signifikan metode kontrasepsi jangka panjang lebih sering

digunakan karena biaya yang dikeluarkan relative rendah. Biaya merupakan faktor penghalang yang sangat signifikan pada pasien yang menggunakan asuransi kesehatan pribadi atau mandiri dengan biaya yang harus dikeluarkan lebih dari \$200 atau senilai Rp. 2.600.000,- dan jenis kontrasepsi IUD dengan biaya yang cukup mahal adalah IUD jenis Mirena, meskipun wanita di amerika serikat dilindungi undang –undang tentang perawatan terjangkau tetapi biaya masih tetap menjadi penghalang apabila wanita tersebut mendapat asuransi kesehatan secara mandiri.

Menurut Jodi N, 2009 di Columbia bahwa akses asuransi kesehatan dianggap salah satu strategi untuk mengatasi tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan pada pertumbuhan populasi yang sangat rentan antara umur 18-24

SIMPULAN

Penggunaan JKN di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2016 yaitu 210 responden atau 82,0. Penggunaan IUD *post plasenta* sebanyak 101 atau 39,5%. Keeratan hubungan antara jaminan kesehatan dengan penggunaan IUD *post plasenta* sangat rendah ditunjukkan dengan nilai *Phi* 0,128.

SARAN

Bagi responden diharapkan bagi peserta JKN untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan gratis yang telah diberikan oleh pemerintah salah satunya penggunaan kontrasepsi bagi responden yang ingin menunda kehamilan.

tahun. Ketidakpercayaan dikalangan kelompok umur remaja putri antara 18-24 tahun sangat rentan untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Kontrasepsi yang menjadi pilihan dan sangat efektif untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan adalah intra uterine device dibandingkan dengan kontrasepsi hormonal ataupun tanpa resep.

Menurut Maureen K. Baldwina, Maria I. Rodrigueza,b, Alison B. Edelman, 2012 menyatakan bahwa wanita yang memilih metode kontrasepsi jangka panjang dalam hal ini intra uterine device adalah mereka yang berstatus sosial ekonomi yang rendah sedangkan menurut Risneni dan mugiaty, 2014 salah satu yang mempengaruhi lama penggunaan kontrasepsi adalah penggunaan jaminan kesehatan.

Bagi RSUD Penelitian ini diharapkan dapat bahan acuan untuk meningkatkan angka penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga dapat mencegah terjadinya laju pertumbuhan penduduk.

Bagi institusi pendidikan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait dengan kesehatan reproduksi bagi perempuan dalam hal pemilihan kontrasepsi.

Bagi peneliti selanjutnya sebagai mahasiswa kebidanan agar dapat memahami dan meneruskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.: Rineka Cipta.
2. Baldwin, Maureen K Rodriguez, Maria I Edelman, Alison B. (2012). Lack of Insurance and Parity Influence Choice Between Long-active Reversible Contraception and Sterilization in Women Post Pregnancy, *Journal of Contraception*.86 (1).
3. Bernadus, J.D. Madianung, A. dan Masi, G. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *Jurnal e-NERS (eNS)*. 1(1). 1-10.
4. BKKBN (2015). Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Subsystem Pencatatan dan Pelaporan, Jakarta.
5. Departemen Health Republic of south Afrika (2012). National Contraception Clinical Guidline, Pretoria South Africa.
6. DEPKES RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI.
7. Farahan Nurul M.S., (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur dan Dukungan Petugas di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Medika*, 5(4).
8. Gariepy, Aileen, MS. Erica, J. Divya, A. Mitchell, D. dan Eleanor,B. (2011). The Impact of Out-of-pocket Expense on IUD Utilization Among Women with Private Insurance, *Journal Of Contraception*. 84 (6).
9. Alicia, L. Anderson, T Britta ,L. Michael, L. Greta, B. Eve, S. dan Jay. (2014). Long-Acting Reversible Contraception Practices and Education. *Journal of Contraception* 89(6).
10. Marikar, A. Kundre,R. Bataha, Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *E-Journal Keperawatan (eKp)* 3(2)
11. Nearn, dan Jodi.(2009). Health Insurance Coverage and Prescription Contraceptive Use Among Young Women at Risk For Unintended Pregnancy, *Journal of Contraception*. 79 (2).
12. Hayu, P. (2012). Pengaruh Jaminan Persalinan Terhadap Keikutsertaan Keluarga Berencana,*Skripsi*. FK Univeristas Diponegoro.
13. Risnaeni, dan Mugiati (2014). Faktor Yang Berhubungan dengan Lama Penggunaan IUD

Post Plasenta. *Jurnal Keperawatan*. 10(1).
14. World Health Organization. 2014. *World Health Statistic*. Dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=ca>

che:giA8ML3z1p4J:www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2014/en/+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id. Diakses Pada tanggal 31 januari 2017.



unisa
Universitas 'Aisyiyah' Yogyakarta